

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi pada masa sekarang ditandai dengan pesatnya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa dampak amat besar untuk masyarakat di berbagai belahan dunia (Kuswandi, 2008). Dampak tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan yang luas, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, etika, estetika, agama, keamanan hingga kepada ilmu pengetahuan itu sendiri (Irina, 2016). Kemajuan dari teknologi membuat manusia mudah dalam menjalankan berbagai aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Menjadikan aktivitas tidak membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menjalankannya, sehingga kemajuan teknologi ini dinilai efektif dan efisien (Hasanah & Kumalasari, 2015).

Kemajuan teknologi ini mudah diakses oleh berbagai kalangan untuk mendapatkan berbagai informasi yang diinginkan dan hanya membutuhkan biaya yang relatif terjangkau. Dalam pandangan ini yang membuat manusia merasa senang akan terciptanya teknologi. Namun pada pandangan yang lain, tidak bisa dipungkiri bahwa mau tidak mau serta suka tidak suka, manusia pasti merasakan efek negatif dari kemajuan teknologi tersebut yang menimbulkan pengaruh tidak baik bagi manusia, terlebih lagi kepada anak-anak yang sudah dikenalkan dengan teknologi seperti khususnya peserta didik. Salah satu efek negatifnya yaitu bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Jika keadaan ini tidak diselaraskan oleh bimbingan dan binaan dari orang tua, guru, dan masyarakat, maka dapat mengakibatkan terancamnya moral dan karakter anak-anak yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi di era globalisasi ini (Putra *et al.*, 2021).

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial sehingga manusia hidup secara berkelompok dalam masyarakat, artinya satu dengan yang lainnya bergantung atau saling membutuhkan. Hidup manusia akan tenteram jika hidup saling berdampingan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia harus saling berinteraksi dengan manusia lainnya demi terwujudnya

keberlangsungan hidup yang baik di lingkungan masyarakat (Devy, 2020). Hal tersebutlah yang menjadikan moral dan karakter sangat penting ditumbuhkan dalam diri anak-anak, agar kelak kemudian ia siap untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan saling berinteraksi dengan manusia lainnya dan tidak bersikap acuh kepada sesama manusia.

Peneliti ingin bersinergi dalam bidang pendidikan untuk mengurangi efek negatif dari kemajuan teknologi. Upaya yang dilakukan oleh peneliti yaitu meningkatkan karakter gotong royong dalam diri anak-anak dalam pembelajaran yang sejalan dengan Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk memperkuat kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa untuk mewujudkan kemajuan dalam kehidupan, dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman, bermoral tinggi, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengenalan dan penanaman nilai-nilai mulia yang melekat pada identitas bangsa dan negara yang menjunjung tinggi kehidupan sosial sebagai bentuk tanggung jawab untuk dirinya sendiri maupun kelompok (Oktavia & Winanto, 2023).

Berdasarkan nilai dari tujuan pendidikan yang menekankan pada karakter peserta didik, maka diperlukan suatu usaha bersama sekolah untuk menanamkan dan meningkatkan karakter dari peserta didik. Hal tersebut juga didukung dengan adanya kurikulum merdeka yang mengedepankan pendidikan karakter. Oleh karena itu, terbentuklah Profil Pelajar Pancasila sebagai usaha untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang teridentifikasi menjadi enam elemen yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila ini saling berkaitan, namun yang menjadi prioritas untuk dikembangkan adalah karakter gotong royong sebagaimana berhubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas sebelumnya. Gotong royong adalah suatu bentuk sikap saling tolong menolong yang umum terjadi di Indonesia. Gotong royong juga

menjadi salah satu syarat terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, karena adanya kontak dan komunikasi dalam pelaksanaannya.

Mayoritas peserta didik acuh tak acuh dalam pembelajaran khususnya dalam kerja kelompok sehingga kurang aktif dalam pembelajaran dan kurangnya memusatkan perhatian pada tujuan kelompok namun lebih mementingkan kepentingan individu. Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya agar hal tersebut tidak terjadi lagi. Upaya meningkatkan karakter gotong royong peserta didik dapat dilakukan di sekolah serta bekerja sama dengan sekolah. Tindakan tersebut dapat diterapkan melalui penggunaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai instrumen untuk memperkuat karakter gotong royong peserta didik.

Pembelajaran PPKn di sekolah dasar saat ini masih banyak guru yang mengadopsi pendekatan pembelajaran tradisional yang terus saja berulang serta tidak variatif, sehingga hal inilah yang dapat membuat peserta didik merasa tidak semangat hingga menjadi pasif, tidak tertarik, dan jenuh dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu juga, hal tersebut juga menjadi faktor penghambat untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengajaran untuk nilai-nilai karakter cenderung lebih menantang dibandingkan mengajarkan konsep-konsep kognitif, maka terdapat upaya yang dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran lainnya yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) guna mengoptimalkan pembelajaran untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik yang bersifat heterogen dalam tiap kelompok (Tumini, 2023). Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok (Solihatin & Raharjo, 2007). Secara sederhana model pembelajaran kooperatif sering dikenal dengan model pembelajaran berkelompok (Lestari *et al.*, 2021). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah salah satu tipe dari model

pembelajaran kooperatif (Sari *et al.*, 2022). Model ini bisa juga disebut dengan “kepala bernomor struktur” (Hilma & Santoso, 2022).

Model ini digunakan dalam pendidikan dengan berpedoman pada *student centered* atau peserta didik lebih banyak aktif dari pada guru, sehingga peserta didik cenderung tidak bosan serta lebih bergairah dalam pendidikan (Sulaimah *et al.*, 2021). Senada dengan penelitian sebelumnya, Anggara (2021) juga mengungkapkan bahwa model ini mengarahkan peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang peserta didik yang mewakili kelompoknya tersebut (Imam *et al.*, 2022). Model ini membiarkan peserta didik saling membantu dalam proses pembelajaran yang dibentuk menjadi kelompok kecil sehingga lebih melibatkan seluruh peserta didik dalam pembelajaran.

Model ini dirancang untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memastikan pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Nourhasanah & Aslam, 2022). Model NHT menekankan kepada peserta didik agar saling bergantung pada kelompok-kelompok yang telah dibuat (Yusnani, 2023). Dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerjasama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan sehingga interaksi dapat terjadi secara efektif sehingga memungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar (Megawati & Hasan, 2020). Ada tiga tujuan dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu hasil belajar akademik terencana bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, pengakuan adanya keberagaman yang bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang yang berbeda, dan pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik (Nurwadani *et al.*, 2021).

Model NHT adalah sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola perilaku peserta didik dan mendorong peserta didik untuk

meningkatkan semangat kerjasama secara kompak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru (Simamora & Manurung, 2021). Model ini diterapkan untuk mencegah dominasi peserta didik dalam kelompok (Muharromah & Ibrahim, 2021). Sehingga tidak ada kesenjangan antara peserta didik yang satu dan peserta didik yang lainnya (Shoimin, 2014). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan kesempatan serta melatih peserta didik untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling benar (Nur, 2005).

Menurut Anita Lie (2007), model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab perorangan, keterampilan kelompok dan keterampilan sosial serta evaluasi. Senada dengan penelitian sebelumnya, Aulianti & Anwar (2023) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan NHT dapat mempersiapkan kemandirian peserta didik dan mempersiapkan tanggung jawab peserta didik untuk menjadi pemimpin kelompok. Selaras dengan Aulianti & Anwar, Muliandari (2019) menyebutkan bahwa model ini mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan berbagi sehingga kemampuan peserta didik baik secara individu maupun kelompok dapat berkembang serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik guna mencapai tujuan pembelajaran (Simanungkalit, 2021). Hal inilah yang dapat membiasakan, menumbuhkan, dan mengembangkan karakter gotong royong peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan bantuan teknologi digital berupa *random picker number* dan *canva*.

Kebaharuan dalam konteks berbantuan media *random picker number* yaitu agar para peserta didik merasa dilibatkan dalam saat pemilihan nomor yang mewakili kelompoknya di depan kelas. *Random picker number* ini menjadikan ruang keterbukaan bagi peserta didik, selain itu juga dapat

membantu peserta didik tidak merasa sungkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat membantu guru untuk menciptakan pembelajaran interaktif yang menyenangkan. Selain itu, peneliti dalam melaksanakan pembelajarannya juga mengadopsi media berupa *canva* sebagai alternatif pembelajaran. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Latifah *et al* (2023) bahwa media pembelajaran interaktif *canva* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Penggunaan aplikasi *canva* untuk pembelajaran dapat mendukung untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam proses belajar (Putri & Mudinillah, 2021). Wangi & Bukhori (2023) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan lebih efektif sesudah mempergunakan media pembelajaran berbantuan *canva*. Dengan penerapan model kooperatif tipe NHT berbantuan *random picker number* dan *canva* yang dapat menjadikan contoh positif untuk peserta didik. Hal tersebut juga dapat memudahkan guru untuk menyalurkan pesan dalam proses pembelajaran.

Dalam menjalankan pendidikan, hasil belajar bukanlah dapat dinilai hanya dari angka saja, namun harus juga melihat dari sisi kualitas peserta didiknya terutama dalam karakter gotong royong peserta didik yang termuat dalam pembelajaran PPKn. Berdasarkan dari uraian di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu menemukan upaya untuk karakter gotong royong peserta didik agar dapat meningkat melalui pembelajaran yang diimplementasikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dianggap mampu untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik di sekolah dasar. Maka dari itu peneliti merumuskan sebuah judul penelitian yaitu “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terinci ke dalam beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) terhadap karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kedua manfaat penelitian akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi guru dalam meningkatkan karakter gotong royong melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter gotong royong peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PPKn sudah lagi tidak menggunakan model pembelajaran konvensional yang dapat membuat peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan serta pengalaman pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang baru.
- 2) Mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TGT dalam meningkatkan karakter gotong royong peserta didik.
- 3) Menggali berbagai model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn.
- 4) Dapat digunakan sebagai acuan atau bahan perbandingan dalam penelitian berikutnya yang serupa dengan penelitian ini yang membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Mengenalkan model pembelajaran baru yang lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- 2) Menjadikan peserta didik memiliki karakter gotong royong.
- 3) Mendapatkan pengalaman belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TGT dalam pembelajaran PPKn.

c. Bagi Guru

- 1) Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan karakter gotong royong.
- 2) Guru dapat meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- 3) Guru dapat merancang, mengembangkan, dan mengelola pembelajaran di kelas dengan lebih bervariasi dan tidak monoton untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.
- d. Bagi Sekolah
- 1) Mendapatkan sebuah bahan pertimbangan untuk peningkatan kinerja guru dan sekolah.
 - 2) Dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam meningkatkan kemampuan keterampilan dan pengetahuan peserta didik dengan melakukan pengkajian atau pengidentifikasian terhadap sumber belajar yang tersedia di sekolah untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi mengandung lima bagian atau Bab yang setiap bagian atau Bab memiliki penjelasannya masing-masing yang akan menggambarkan keseluruhan penelitian. Berikut adalah bagian dari struktur organisasi skripsi :

BAB I : Pendahuluan

Pada Bab I mengandung permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yaitu latar belakang, mulai dari ditemukannya permasalahan sehingga menjadi sebuah alasan untuk dilakukannya sebuah penelitian, lalu ditemukan upaya sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, dengan menerapkan model NHT dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah penelitian yang merujuk pada permasalahan yang ditemukan. Adapun tujuan penelitian yang membahas mengenai hal yang harus dicapai. Lalu terdapat juga manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada Bab II membahas mengenai kajian teori serta gagasan yaitu pembelajaran PPKn, model pembelajaran kooperatif tipe NHT, model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dan karakter gotong royong.

BAB III : Metode Penelitian

Pada Bab III membahas mengenai jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, uji coba instrumen penelitian, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Pada Bab IV membahas mengenai temuan penelitian. Lalu dibahas dalam pembahasan yang berdasarkan pada rumusan masalah penelitian.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada Bab V ini menjelaskan kesimpulan dari temuan penelitian secara singkat, padat, dan jelas. Bab ini juga meliputi implikasi serta rekomendasi untuk para pembaca.